PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah kenyataan yang hams dialami oleh setiap manusia. Da lam kematian, semua usaha manusia sepanjang hidupnya tidak berarti lagi kematian mengakhiri segalanya. Namun, manusia percaya pada dirinya sendiri bahwa hanya tubuh yang mengalami kematian dan jiwa sama sekali tidak terpengaruh.[[1]](#footnote-2) Kematian adalah hal misteri yang takbisa dijelaskan dan tak terelakkan. Upacara kematian dalam budaya apa pun hampir selalu dilaksanakan dengan ritual.[[2]](#footnote-3) Salah satunya di Toraja. Dalam kebudayaan Toraja kematian selalu disikapi dengan ritualisasi sampai pada upacara penguburan atau pemakaman.

Suku Toraja dikenal dengan kebiasaan-kebiasaan mereka yang menjadi kebudayaan suku Toraja, kebudayaan di Toraja begitu banyak. Namun ada dua kebudayaan terkenal di Toraja yakni aluk rambn solo' (upacara kedukaan atau kematian) dan aluk rambu tuka' (upacara pernikahan atau ucapan syukur). Rambu solo' berasal dari kata rambu dan solo'. Rambu dalam kamus bahasa Toraja - Indonesia adalah asap atau persembahan. Sedangkan Solo' berarti menurun, berjalan turun. Rambu solo' dipahami

sebagai suatu persembahan untuk turun atau mati yaitu segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati supaya ia memberi selamat bahagia kepada keluarganya yang masih hidup.[[3]](#footnote-4) Jadi, upacara kematian dan pemakaman yang disebut aluk rambu solo' bagi sebagian besar masyarakat Toraja didasari oleh aturan dan kepercayaan serta boleh dikatakan bahwa hal tersebut dikategorikan sebagai keyakinan yang dianut mereka secara turun-temurun.[[4]](#footnote-5) Dan dalam tradisi rambu solo' ini masih dilakukan beberapa rangkaian ritual hingga sampai pada pemakaman.

Kehidupan kebudayaan masyarakat Nosu khususnya di desa Minanga Timur, Kecamatan Nosu dalam upacara kematian atau rambu solo' secara khusus yang akan di baba' tidak lepas dari ritual "ditallu rarai" dalam mattanan ropi'. Masyarakat Nosu meyakini bahwa ketika tidak melakukan ritual ''ditallu rarai" maka akan terjadi malapetaka dalam keluarganya atau dalam bahasa Nosu "tae' ganna' aluk na" biasa juga masyarakat menyebutnya "tae' sundun ropi' ke tae' ditallu rarai".[[5]](#footnote-6) Masyarakat di Kecamatan Nosu ini rata-rata menganut agama Kristen Protestan. Meskipun mereka sudah menerima Yesus Kristus menjadi bagian hidup mereka namun mereka seolah-olah masih meragukan Allah sebagai Juruselamat yang akan menjaga dan melindungi dari berbagai malapetaka, dilihat dari tradisi yang dilakukan turun-temurun dari leluhur mereka, secara khusus dalam melakukan ritual "ditallu rarai" pada upacara rambii solo' mattanan ropi'. Mereka percaya bahwa jika tidak melakukan ritual tersebut maka akan terjadi malapetaka bagi keluarga sang mendiang.

Masyarakat yang ada di desa Minanga Timur secara khusus di Jemaat Sapankale, adalah rata-rata orang Kristen percaya pada Tuhan bahwa Tuhan yang akan memelihara dan melindungi umatnya dari segala malapetaka tetapi mereka juga percaya bahwa akan ada malapetaka jika tidak melakukan tradisi ini. Jemaat tersebut menerima Kristus atau menyembah Kristus tetapi juga masih tetap melakukan ritual tersebut. Berdasarkan kenyataan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ritual ditallu rarai dalam tradisi rambu solo' mattanan ropi' dan implikasinya bagi kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale Klasis Nosu II. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teologi kontekstual karena ingin menganalisis konteks tertentu dalam budaya tertentu.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana analisis teologis kontekstual ritual ditallu rarai dalam tradisi rambu solo' mattanan ropi' dan implikasinya bagi kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Mamasa

Jemaat Sapankale Klasis Nosu II?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis teologis kontekstual ritual ditallu rarai dalam tradisi rambu solo' mattanan ropi' dan implikasinya bagi kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale Klasis Nosu II.

1. Manfaat Penulisan
2. Akademik

Diharapkan skripsi ini dapat memberikan suatu sumbangsih pemikiran bagi segenap civitas akademika IAKN Toraja khususnya dalam pengembangan pengetahuan dalam mata kuliah Teologi Kontekstual, Teologi Perjanjian Lama, Teologi Perjanjian Baru.

1. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang benar kepada gereja dan anggota jemaat tentang bagaimana memahami ritual ditallu rarai dalam tradisi rambu solo' mattanan ropi' di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale. Dan juga memberikan sumbangsih pemikiran bagi jemaat atau masyarakat agar memiliki pandangan yang benar tentang iman Kristen.

1. Sistematika Penulisan

Supaya penulisan ini mempunyai arah yang baik secara teratur, maka penulis menetapkan, sistematika penulisan, yakni:

Bab I: Pendahuluan

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Memuat tentang Ritual, Rambu Solo', Teologi Kontekstual, Tradisi Rambu Solo' Mattanan Ropi', korban dalam perpektif Alkitab dan Perjumpaan Injil dalam Kebudayaan.

Bab III: Metode Penelitian

Memaparkan jenis penelitian dan alasan pemilihannya, lokasi penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Temuan Penelitian Dan Analisis

Dalam bab ini, penulis menguraikan keadaan di lapangan dan menganalisisnya. Analisis adalah pembahasan mengenai hasil penelitian dari lapangan yang dikaitkan dengan kajian pustaka untuk menemukan pokok-pokok pikiran atau kesimpulan.

Bab V: Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. 'Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," SOPHIA: Teologi dan Pendidikan Kristen 1 (2020): 63. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ari Abi Aufa, "Memaknai Kematian Dalam Upaca Kematian Di Jawa," AN-NAS: Jurnal Humaniora 1 (2017): 2; Jan S. Aritonang, "Belajar Memahami Sejarah Di Tengah Realitas," Jurnal Info Media (1995): 224. [↑](#footnote-ref-3)
3. H. Van der Veen T. Tammu., Kamus Toraja - Indonesia (Makale: P.T Sulo, 2016), 464. [↑](#footnote-ref-4)
4. Binsar dkk. Jonathan, Tcologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja. (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 185. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sumber informasi dari Tangsumau', tanggal 14 September 2021 lewat via telfon [↑](#footnote-ref-6)